



Analisis Nilai Budaya dalam Tradisi Ngotum pada Masyarakat Dayak Pangkodant: Kajian Antropologi Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Devita*
Universitas PGRI Pontianak,
Indonesia
devita.devita77788@gmail.com

Elva Sulastriana
Universitas PGRI Pontianak,
Indonesia
elva.sulas64@gmail.com

Indriyana Uli
Universitas PGRI Pontianak,
Indonesia
iyanauli@gmail.com

*Corresponding author: Devita | email: devita.devita77788@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 4 Januari 2025 Direvisi: 3 Februari 2025 Tersedia Daring: 30 Maret 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai budaya dalam tradisi Ngotum pada masyarakat Dayak Pangkodant di Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi dalam kerangka antropologi sastra. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngotum mengandung tiga kategori nilai budaya utama, yaitu relasi manusia dengan Tuhan, relasi manusia dengan alam, dan relasi manusia dengan masyarakat. Nilai spiritual tercermin melalui praktik doa dan syukur dalam setiap tahapan berladang. Nilai ekologis tampak pada pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Sementara itu, nilai sosial terwujud dalam praktik gotong royong, tolong-menolong, dan kekeluargaan yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi Ngotum memiliki relevansi sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi sastra lisan dan cerita rakyat. Integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan literasi budaya, keterampilan berbahasa, serta kesadaran identitas budaya peserta didik.

Kata Kunci Antropologi sastra, Nilai budaya, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sastra lisan, Tradisi Ngotum

Abstract: This study aims to analyze the cultural values embedded in the Ngotum tradition of the Dayak Pangkodant community in Lape Village, Kapuas District, Sanggau Regency, and to examine its relevance to Indonesian language learning. This research employs a qualitative approach with an ethnographic design within the framework of literary anthropology. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal three main categories of cultural values: the relationship between humans and God, humans and nature, and humans and society. Spiritual values are reflected in practices of prayer and gratitude throughout the farming process. Ecological values are demonstrated through the responsible and sustainable use of natural resources. Meanwhile, social values are embodied in mutual cooperation, mutual assistance, and kinship, which strengthen social cohesion within the community. Furthermore, the study indicates that the Ngotum tradition is relevant as a contextual learning resource in Indonesian language education, particularly in teaching oral literature and folktales. The integration of local traditions into classroom learning can enhance cultural literacy, language skills, and students' awareness of cultural identity.

Keywords Literary anthropology, Cultural values, Indonesian language learning, oral literature, Ngotum tradition

How to Cite Devita, D., Sulastriana, E., & Uli, I. (2025). Analisis nilai budaya dalam tradisi Ngotum pada masyarakat Dayak Pangkodant: Kajian antropologi sastra dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *ADIBASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 138-145. Retrieved from <https://journal.dutainsancendekia.com/adibasa/article/view/12>



Copyright©2025, Devita, Elva Sulistriana, & Indriyana Uli
This is an open access article under the [BY](#) license



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki kekayaan tradisi dan sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, dan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks kajian sastra, tradisi lisan menjadi objek penting karena merepresentasikan hubungan antara manusia dan kebudayaannya. Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi lokal tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkaya kajian antropologi sastra.

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Ngotum pada masyarakat Dayak Pangkodant di Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau. Tradisi ini merupakan bagian dari praktik berladang yang sarat dengan nilai budaya, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan masyarakat. Tradisi Ngotum tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya yang mencerminkan sistem kepercayaan, pola interaksi sosial, serta kearifan lokal masyarakat Dayak Pangkodant.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai-nilai budaya dalam tradisi lokal maupun sastra lisan, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengaitkan nilai budaya dalam tradisi lokal dengan pendekatan antropologi sastra sebagai kerangka analisis. Selain itu, penelitian yang menghubungkan tradisi lokal dengan pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas pada pemanfaatan sebagai bahan ajar, tanpa analisis yang sistematis mengenai relevansi nilai budaya terhadap capaian pembelajaran bahasa dan sastra.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan analisis nilai budaya dalam tradisi lokal dengan pendekatan antropologi sastra secara komprehensif. Kedua, belum banyak penelitian yang mengkaji relevansi nilai budaya dalam tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, khususnya dalam pengembangan pemahaman sastra lisan pada peserta didik.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis nilai-nilai budaya dalam tradisi Ngotum pada masyarakat Dayak Pangkodant melalui pendekatan antropologi sastra, serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis nilai budaya berbasis tradisi lokal dengan konteks pembelajaran bahasa dan sastra, sehingga tidak hanya mendeskripsikan nilai budaya, tetapi juga memposisikannya sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian antropologi sastra, serta kontribusi praktis dalam pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dalam kerangka antropologi sastra (Nawawi, 2015; Endaswara, 2012). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai budaya, serta praktik sosial yang terkandung dalam tradisi Ngotum secara mendalam dalam konteks kehidupan masyarakat. Sementara itu, pendekatan etnografi digunakan untuk mengkaji tradisi sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak Pangkodant. Pendekatan antropologi sastra digunakan sebagai landasan analisis untuk mengkaji hubungan antara tradisi sebagai bentuk sastra lisan dengan sistem budaya yang melatarbelakanginya, khususnya dalam mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik tradisi Ngotum.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lape, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, yang merupakan wilayah tempat masyarakat Dayak Pangkodant masih melestarikan tradisi Ngotum secara aktif.

Subjek penelitian terdiri atas informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu:

1. Tokoh adat atau sesepuh masyarakat
2. Pelaku tradisi Ngotum
3. Masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan berladang
4. Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Sanggau

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan objek penelitian.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa:

1. Data verbal: tuturan informan terkait pelaksanaan tradisi Ngotum
2. Data tindakan: praktik pelaksanaan tradisi Ngotum
3. Data dokumen: catatan, foto, serta dokumentasi kegiatan tradisi

Sumber data terdiri atas:

- data primer: hasil wawancara dan observasi lapangan
- data sekunder: literatur terkait budaya, sastra lisan, dan antropologi sastra

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait:

- tahapan tradisi Ngotum
 - nilai-nilai budaya yang terkandung
 - makna simbolik tradisi
2. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi Ngotum untuk memahami:

- aktivitas budaya
 - interaksi sosial masyarakat
 - praktik ritual dalam tradisi
3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui:

- pencatatan data
- pengambilan foto
- pengumpulan dokumen pendukung

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu nilai budaya dalam tradisi Ngotum.

2. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan kategorisasi nilai budaya, yaitu:

- hubungan manusia dengan Tuhan

- hubungan manusia dengan alam
 - hubungan manusia dengan masyarakat
3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data serta dikaitkan dengan teori antropologi sastra.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber
Membandingkan data dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi informasi.
2. Triangulasi Teknik
Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memperoleh data yang valid.
3. Ketekunan Pengamatan
Peneliti melakukan pengamatan secara berulang untuk memahami konteks budaya secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai Relasi Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam relasi manusia dengan Tuhan pada tradisi Ngotum tercermin melalui praktik doa dan ungkapan syukur yang dilakukan dalam setiap tahapan berladang. Praktik ini menunjukkan bahwa aktivitas agraris tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari relasi spiritual masyarakat dengan Tuhan (Penompa). Hal ini tampak dalam pernyataan informan berikut.

“Pada tahap membakar ini masyarakat melakukan ritual meminta izin kepada leluhur dan berdoa kepada Tuhan supaya tanah subur.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang keberhasilan panen tidak semata ditentukan oleh usaha manusia, melainkan juga bergantung pada kehendak Tuhan. Praktik doa sebelum penanaman juga menegaskan adanya kesadaran spiritual kolektif dalam aktivitas budaya. Selain itu, nilai syukur diwujudkan dalam pelaksanaan ritual pascapanen.

“Gawai Nosu Minu Podi adalah ucapan syukur kita untuk hasil padi yang kita dapatkan.”

Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi Ngotum mengintegrasikan dimensi spiritual dalam siklus kehidupan masyarakat, sehingga membentuk sistem kepercayaan yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai Relasi Manusia dengan Alam

Relasi manusia dengan alam dalam tradisi Ngotum tercermin melalui pola pemanfaatan sumber daya alam yang bersifat fungsional dan adaptif. Masyarakat memanfaatkan tanah, air, dan kayu secara langsung untuk mendukung aktivitas berladang. Sebagaimana dinyatakan oleh informan:

“Untuk masak air, kita ambil dari mata air di hutan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketergantungan langsung terhadap alam dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan ini dilakukan tanpa eksploitasi berlebihan, melainkan berdasarkan kebutuhan praktis. Selain itu, pemanfaatan kayu sebagai bahan bakar juga memperlihatkan pola penggunaan sumber daya alam yang sederhana dan kontekstual.

“Untuk memasak kita langsung mengambil kayu di ladang.”

Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Dayak Pangkodant memiliki kearifan lokal dalam mengelola lingkungan, di mana alam dipandang sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dimanfaatkan secara bijak dan berkelanjutan.

Nilai Relasi Manusia dengan Masyarakat

Nilai sosial dalam tradisi Ngotum ditunjukkan melalui praktik gotong royong, tolong-menolong, dan kekeluargaan yang berlangsung dalam seluruh tahapan kegiatan berladang. Aktivitas kolektif ini menjadi mekanisme utama dalam menjaga solidaritas sosial. Hal ini ditegaskan oleh informan.

“Dari 6 tahapan kita kerjakan secara berkelompok atau berombongan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerja kolektif menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan tradisi Ngotum. Gotong royong tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Selain itu, nilai kekeluargaan tercermin dalam interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

“Kita akan mendapatkan kebersamaan karena kita kembali berinteraksi dengan bercanda tawa.”

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Ngotum tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang memperkuat kohesi dan identitas komunitas.

Relevansi Tradisi Ngotum terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngotum memiliki relevansi yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi sastra lisan dan cerita rakyat. Tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan bahasa dengan budaya lokal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru Bahasa Indonesia.

“Tradisi Ngotum bisa dimasukkan ke dalam cerita rakyat atau dongeng pada pembelajaran Bahasa Indonesia.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami struktur dan makna teks berbasis budaya. Selain itu, penerapan tradisi ini dalam pembelajaran juga dilakukan melalui tugas menulis:

“Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat cerita rakyat dengan tema panen padi (Ngotum).”

Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan menulis serta kesadaran budaya peserta didik.

PEMBAHASAN

Tradisi Ngotum sebagai Sistem Budaya Holistik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngotum tidak hanya merupakan praktik agraris, tetapi juga merepresentasikan sistem budaya yang holistik. Hal ini terlihat dari keterpaduan antara nilai spiritual, ekologis, dan sosial yang muncul secara simultan dalam setiap tahapan tradisi. Dalam perspektif antropologi budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015), kebudayaan mencakup sistem religi, sistem sosial, dan sistem pengetahuan. Temuan pada penelitian ini memperkuat konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa tradisi Ngotum mengintegrasikan ketiga sistem tersebut dalam praktik nyata (Hindaryatiningsih, 2016; Nawawi, 2015). Dengan demikian, tradisi ini tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai satu kesatuan sistem budaya yang mengatur pola kehidupan masyarakat Dayak Pangkodant.

Dimensi Spiritual sebagai Penguat Praktik Budaya

Nilai relasi manusia dengan Tuhan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik berladang dalam tradisi Ngotum memiliki dimensi spiritual yang kuat. Aktivitas seperti berdoa sebelum menanam dan bersyukur setelah panen menunjukkan bahwa masyarakat memandang keberhasilan produksi sebagai hasil interaksi antara usaha manusia dan kekuatan transenden. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rukesi & Sunoto (2017) yang menyatakan bahwa manusia memiliki ketergantungan terhadap Tuhan dalam menjalani kehidupan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa dimensi spiritual tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan terinstitusionalisasi dalam bentuk ritual budaya (Rifa'I & Fadhilasari, 2022).

Kearifan Ekologis dalam Pemanfaatan Alam

Relasi manusia dengan alam dalam tradisi Ngotum menunjukkan adanya pola kearifan ekologis yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam secara adaptif dan berkelanjutan. Masyarakat tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan memanfaatkan sesuai kebutuhan. Temuan ini memperkuat pandangan Suratman et al. (2014) bahwa manusia memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih spesifik, yaitu adanya prinsip keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Ngotum mengandung nilai-nilai ekologis yang relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dalam konteks modern (Rahmawati, 2021; Susanto, 2016).

Tradisi sebagai Mekanisme Kohesi Sosial

Nilai gotong royong, tolong-menolong, dan kekeluargaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngotum berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk membangun dan mempertahankan kohesi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Hafidhan (2017) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan inti kehidupan bermasyarakat. Namun, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya muncul secara alami, tetapi juga dikonstruksi dan dipelihara melalui praktik budaya yang berulang (Pradanta et al., 2015; Satoto, 2012). Dengan demikian, tradisi Ngotum tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan mengenai relevansi tradisi Ngotum terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sastra lisan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual yang efektif. Tradisi ini memungkinkan siswa untuk memahami teks tidak hanya sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai representasi budaya. Hal ini sejalan dengan Aisah (2015) yang menyatakan bahwa nilai budaya dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa integrasi tradisi lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga memperkuat literasi budaya dan kesadaran identitas peserta didik. Selain itu, penggunaan tradisi Ngotum dalam pembelajaran juga dapat mendorong pengembangan keterampilan menulis berbasis pengalaman lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Tathmainnul et al., 2024; Nurmanita, 2021).

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan dua kontribusi utama: Penelitian ini memperkuat kajian antropologi sastra dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dianalisis sebagai representasi sistem budaya yang terintegrasi antara dimensi spiritual, ekologis, dan sosial. Penelitian ini menawarkan pemanfaatan tradisi Ngotum sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, yang dapat meningkatkan literasi budaya dan kualitas pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngotum pada masyarakat Dayak Pangkodant di Desa Lape merupakan praktik budaya yang merepresentasikan sistem nilai yang holistik, mencakup relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan masyarakat. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam praktik tradisi sebagai satu kesatuan sistem budaya yang mengatur kehidupan masyarakat secara spiritual, ekologis, dan sosial. Nilai spiritual tercermin melalui praktik doa dan syukur yang menegaskan ketergantungan manusia pada kekuatan transenden dalam aktivitas berladang. Nilai ekologis tampak pada pola pemanfaatan sumber daya alam yang adaptif dan berkelanjutan, menunjukkan adanya kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Sementara itu, nilai sosial terwujud dalam praktik gotong royong, tolong-menolong, dan kekeluargaan yang berfungsi memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa tradisi Ngotum memiliki potensi signifikan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, khususnya dalam materi sastra lisan dan cerita rakyat. Integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi literasi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan pembentukan karakter peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian antropologi sastra dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dianalisis sebagai representasi sistem budaya yang kompleks. Secara praktis, penelitian ini menawarkan pemanfaatan tradisi Ngotum sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, membandingkan tradisi serupa pada komunitas lain, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang lebih aplikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Pontianak yang telah banyak memberikan kesempatan untuk belajar dan

menyelesaikan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Elva Sulastriana dan Indriyana Uli yang telah membimbing untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2015). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Yrama Widya.
- Endaswara, S. (2012). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Ombak.
- Hafidhan. (2017). *Antropologi untuk SMA/MA kelas XII*. Erlangga.
- Hindaryatiningsih, N. H. (2016). Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 100–107. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9228>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.
- Nawawi, H. (2015). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nurmanita, M. (2021). Perwujudan nilai budaya dalam tradisi bedendang melalui aplikasi TikTok sebagai bentuk kearifan lokal Bengkulu Selatan. *Almaarief*, 55–65. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i2.2104>
- Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian nilai-nilai budaya Jawa dalam tradisi bancaan weton di Kota Surakarta: Sebuah kajian simbolisme dalam budaya Jawa. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 155–172. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi mantu poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian antropologi sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). Bentuk dan nilai budaya dalam tradisi grebeg suro pada masyarakat Mojokerto. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 222–228. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.107>
- Rukesi, M., & Sunoto. (2017). *Pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Deepublish.
- Satoto, E. (2012). *Metode penelitian sosial budaya*. Graha Ilmu.
- Suratman, S., Sugiyanto, T., & Slamet, S. (2014). *Geografi untuk SMA/MA kelas XI*. Erlangga.
- Susanto, H. (2016). *Teori sastra: Konsep dan penerapannya*. Angkasa.
- Tathmainnul, F., Nur, D. M. M., & Alfaris, M. R. (2024). Nilai budaya dalam tradisi uler-uleran di Jungsemi Wedung Demak. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 24(2), 67–76. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v24i2.22977>